Ahmad Sarwat, Lc., MA

Benarkah Belajar Waris Itu SUSAH ?

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Benarkah Belajar Ilmu Waris Susah?
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA
22 hlm

JUDUL BUKU
Benarkah Belajar Ilmu Waris Susah?

PENULIS
Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR
Fatih

SETTING & LAY OUT
Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER
Faqih

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Mukadimah

Benarkah belajar ilmu waris itu susah?

Jawabanya benar, benar dan benar sekali. Ya, di antara ekosistem ilmu-ilmu keislaman, ilmu waris termasuk genre kelompok ilmu yang susah dipahami.

Di kalangan santri dan para mahasiswa Islam, nampaknya sulitnya belajar dan menguasai ilmu waris sudah muttafaqun alaihi, kalau tidak mau dibilang ijma'.

Padahal ilmu ini bagian utuh dari syariah Islam, atau lebih disebut merupakan bagian dari ilmu fiqih yang kita pakai sehari-hari dalam kehidupan.

Namun dari semua bab fiqih, memang bab faraidh atau mawaris termasuk bab yang cukup berat untuk bisa diajarkan kepada murid-murid.

Jangankan muridnya, bahkan gurunya pun susah memahaminya. Dan kalau gurunya saja sudah tidak paham, jelas pasti muridnya pun akan lebih tidak paham lagi. Dan kalau murid macam itu nantinya mengajar, dengan segala ketidak-pahamannya, maka muridnya lagi, dan murid lagi, dan muridnya, lagi lebih tidak tidak tidak tidak dan tidak paham lagi.

Buku yang di tangan Anda ini adalah sebuah kisah dari pengalaman Penulis yang merasakan betapa susahnya belajar ilmu yang satu ini.

Penulis pernah merasakan bagaimana tidak enaknya jadi mahasiswa yang tidak lulus kuliah di mata kuliah ilmu faraidh.

Penulis merasakan langsung bagaimana sedihnya ketika keluar dari ruang ujian dengan kertas yang masih kosong tak terisi. Jangankan jawabannya, bahkan pertanyaannya pun tidak Penulis pahami. Jadi apa yang mau dijawab.

Namun setelah itu Penulis seperti mendapat hidayah dan seberkas cahanya di tengah gelapnya awam hitam. Seberkas cahaya itulah yang semakin lama sekamin membesar dan membesar sehingga akhirnya bisa mengusir semua awam gelap di belakang.

Dan saat ini Penulis merasa berkewajiban untuk berbagi pengalaman dan perasaan, serta berbagi pengalaman dalam memahami ilmu yang semakin langka.

Tentu Penulis tidak menganggap ini sebagai penemuan dan hak paten milik Penulis. Hanya saja Penulis mendapatkan banyak kemudahan ketika meneliti cara ini. Lalu tidak salah kalau Penulis lantas berbagi dengan teman, sahabat, keluarga, jamaah pengajian dan masyarakat luas.

Bila metode ini dianggap bisa mempermudah jalan untuk memahami ilmu waris, tentu Penulis bersyukur sudah bisa memberikan kemudahan. Tapi kalau metode ini dianggap biasa-biasa saja, tidak ada yang

istimewa, ya memang pada dasarnya biasa-biasa saja dan tidak ada yang istimewa.

Bahkan kalau pun ada yang menolak metode ini dan dianggapnya keliru, salah dan perlu dikoreksi habis-habisan, Penulis dengan senang hati bila disampaikan dengan cara yang santun dan positif.

Sebab tidak ada metode yang sempurna, karena kesempurnaan itu hanya milik Alla SWT semata .

Akhirnya, selamat membaca dan silahkan menikmati buku ini. Kalau ada punya pengalaman yang sama, boleh juga berbagi.

Ahmad Sarwat, Lc,MA

Bab 1. Susahnya Belajar Waris

Saya pribadi punya cerita unik tentang ilmu yang satu ini. Ceritanya dulu waktu masih kuliah di LIPIA, rupanya sudah *muttaqfaqun 'alihi* bahwa ilmu faraidh ini termasuk mata kuliah yang lumayan ditakuti oleh teman-teman sekelas.

Tahu kenapa?

Ya, karena hitung-hitungannya termasuk njelimet, susah, rumit dan bikin pusing karena nggak paham-paham juga, meski sudah diterangkan dosen berkali-kali.

Awalnya saya merasa rendah diri dan minder, kok saya merasa kurang pinter ya. Apa gara-gara dulu saya bukan jebolan pesantren dan hanya sekolah di SMA saja?

Namun alhamdulillah, ternyata yang merasa kurang pinter bukan hanya saya. Saya pun merasa senang juga ketika ada teman lain yang kurang pinter. Minimal bodohnya tidak sendirian.

Dan semua itu terasakan ketika mendekati hari-hari ujian. Sampai ada inisiatif di kelas untuk melaksanakan bimbel alias bimbingan belajar. Teknisnya kita minta kepada teman yang paling pinter pelajaran faraidh ini untuk menjelaskan

kembali kepada kita, apa-apa yang harus kita kuasai. Soalnya kalau pas dosen ngajar di kelas, mau tanya kok takut ditertawakan teman sekelas. Jadi nggak bisa dan diam saja sambil membisu.

Rupanya teman saya yang pinter banget itu hanya pintar untuk dirinya sendiri. Tapi kalau diminta menjelaskan duduk perkaranya, sama saja njelimetnya dengan dosen di kelas.

Akhirnya acara bimbel gagal total. Dan teman sekelas banyak sekali yang tidak lulus ujian ilmu faraidh. Sampai berkali-kali ikut ujian susulan.

Bab 2 : Inspirasi Awal

A. CD Interaktif

Sampai suatu ketika waktu sudah lulus, saya mendapatkan kiriman aplikasi CD interaktif software hitung waris dari Shakhr. Berbahasa arab tentunya.

Uniknya, begitu diaktifkan, langsung terpampang strutur bagan nasab keluarga yang bersifat interactiv. Ada 22 ppihak yang masing-masing bisa diisi dengan data keberaaannya.

Misalnya ada ayahnya almarhum, bisa kita klik atau centang. Lalu ada ibunya, kita klik dan centang. Lalu ada istrinya, bisa dicentang sekalian jumlahnya. Lalu ada anak laki dan anak perempuan, bisa dipilih masing-masing berapa orang jumlahnya.

Lalu langsung keluar hasilnya saat itu juga. Jelas tertera masing-masing dapat berapa bagian. Lalu uniknya, karena ini merupakan CD interaktif, begitu saya koreksi datanya, maka hasilnya pun ikut berubah alias terkoreksi.

Misalnya, jumlah anak saya kurangi dari 4 laki 2 perempuan menjadi 2 laki dan 1 perempuan, maka hasilnya otomatis langsung berubah.

Dan begitulah akhirnya saya asyik sendiri dengan CD interaktiv itu yang saya perlakukan seperti sebuah

software games komputer.

Bahkan saking asyiknya, lama-lama saya hafal juga kebiasaan-kebiasaan yang akan dijawab oleh software itu.

Misalnya, lama-lama saya perhatikan, istri itu selalu dapat 1/8 bagian. Ayah selalu dapat 1/6 bagian dan begitu juga ibu dapat 1/6 bagian.

Karena berbentuk chart grafik, maka posisi-posisi seperti istri, ayah, ibu, anak laki dan anak perempuan, semua begitu jelas dan transparan.

Seringkali malah saya bisa menebak duluan, kalau saya masukkan data seperti ini, maka hasil hitungannya pasti akan begini. Dan alhamdulillah ternyata benar.

Akhirnya saya berkesimpulan, ini adalah cara belajar yang paling mengasyikkan. Kita seperti sedang bermain-main dengan sebuah simulasi pembagian waris, bisa dimainkan dan dijelaskan alasan-alasannya secara mudah.

Intinya, saya dapat begitu banyak pencerahan justru setelah mengotak-atik CD interaktif. Dan uniknya, ketika saya coba cocokkan dengan teori yang ada di buku kuliah saya, kok semua itu ternyata cocok.

Surprise juga sih . . .

Cuma bedanya, dulu waktu kuliah, setiap kali diterangkan, sama sekali tidak tergambar di benak kepada kita. Ibarat kita cerita tentang serunya pengalaman malam pengantin baru, tapi kepada jobmlowan dan jomblowati sejati. Yah, mulut mereka

cuma menganga lebar sambil ngiler, tapi tetap nggak paham. Susah lah pokoknya.

Bisa sih mereka membayangkan, tapi sifatnya abstrak sekali. Boleh jadi ceritanya kemana dan yang dibayangkan kemana lagi, tidak jelas.

B. Memudahkan

Maka berangkat dari prinsi yang digunakan oleh CD interaktif itulah saya merasa lebih paham dan nampaknya juga lebih simpel metodenya.

Dari situlah kemudian saya mulai bisa lebih percaya diri untuk menjawab soal-soal terkait dengan penghitungan waris. Bahkan saking seringnya saya mainkan 'games waris' itu, sampai-sampai saya hafal sendiri dan bisa menghitung waris tanpa bantuan software itu sama sekali.

Bahkan saya bisa menjelaskan alur logika yang sebenarnya amat sangat sederhana itu, ketika ada yang bertanya kenapa begini dan kenapa begitu.

Uniknya, mereka yang saya jelaskan itu pun cepat paham juga. Sebab memang masalahnya sangat simple dan sederhana. Cuma saya tidak tahu, kenapa kalau belajar faraidh di kelas kok rasanya gak paham-paham juga.

C. Mengapa Selama Ini Terkesan Sulit?

Lama-lama saya amati, ketemu juga alasannya, misalnya :

1. Kendala Bahasa dan Istilah

Di kelas kita belajar faraidh itu kan pakai kitab berbahasa Arab. Dosennya pun pakai bahasa Arab.

Ada begitu banyak istilah-istilah yang muncul dan kita kurang begitu nyambung dengan maknanya.

Ibarat komputer kurang memori jadi lemot dan tidak bisa ikuti alur pelajaran dengan cepat. Orang sudah pakai core-i seven, dia masih pakai AT-286. Ya cepat heng dan ngebul.

2. Kurang Simpel

Metote penghitungan di pelajaran format itu memang ideal sekali, namun juga kepraktisannya menjadi jauh berkurang.

Padahal dalam hal hitung-hitungan, yang dibutuhkan adalah logika dasar dan latihan yang banyak.

Masalahnya, logika dasarnya pun rada brebet nih, ibarat bensin kecampuran minyak tanah. Gak bisa digeber. Jadi mana bisa latihan dilakukan.

3. Tema Yang Terlalu Jauh

Banyak bicara hal-hal yang tidak implementatif

Misalnya gimana pemecahan masalah kalau ada orang sekeluarga matinya bareng-bareng. Atau ada kasus bayi lahir punya dua alat kelamin sekaligus (khuntsa).

Atau pembagian waris bila bayinya belum lahir. Itu kan sama sekali tidak penting, ngapain dibahas. Kalau pun ada kasus macam itu, kan jarang-jarang terjadi.

Sedangkan masalah yang muncul di tengah fenomena masyarakat Indonesia, justru sama sekali tidak pernah dibahas.

Bukan apa-apa sih, sebab kita belajar faraidh kan

pakai kitab yang ditulisnya sudah 1.000 tahun yang lalu.

Jadi wajar kalau banyak contoh masalah yang tidak nyambung dengan kasus kekinian.

4. Metode Short-Cut

Saya kebetulan pernah sekolah di SMA jurusan A1 Fisika, selain itu juga suka ikut bimbel. Nah pelajaran di kelas yang diajarkan guru memang jadi kurang implementatif.

Tapi begitu dijelaskan oleh guru bimbel, kok semua jadi mudah dan sederhana ya?

Rupanya di bimbel itu ada pendekatan yang praktis. Untuk menghitung sesuatu, setelah dijelaskan dasar-dasar kedudukannya dengan santai dan sambil becanda bahkan.

Waktu menghitung bisa dibikin jadi amat sangat sederhana. Tanpa harus banyak terjebak dengan berbagai istilah yang aneh-aneh.

D. Konsep Ideal

Dari sanalah saya akhirnya berpikir, seharusnya konsep pengajaran ilmu waris ini dibikin lebih simpel dan sederhana. Para pemula jangan dibikin pusing dengan berbagai macam istilah yang bukan bikin paham, malah jadi muter-muter.

Itu coba saya hindari jauh-jauh. Jangan muter-muter dan kebanyakan istilah. Akhirnya nanti gelagapan sendiri.

Selain itu juga saya potong bagian-bagian yang kurang terlalu mendesak. Dan rupanya cukup banyak

juga jumlahnya. Hasil akhirnya mungkin tinggal 10% saja.

Dan setelah itu, tentu saja bagan dan diagram itu menjadi amat sangat mutlak diperlukan. Tanpa bagan, susah sekali menjelaskan duduk masalah.

Bab 3: Uji Coba

A. Uji Coba ke Mahasiswa LIPIA

Maka berbekal semua hal itu, mulailah saya uji cobakan di beberapa mahasiswa LIPIA adik angkatan saya yang masih belum dapat mata kuliah itu. Bukan kelinci percobaan juga sih, tapi rada mirip-mirip.

Saya jadikan paket pelatihan sehari. Dan alhamdulillah, cukup sehari saja, mereka langsung paham, nyambung, mengerti, jelas, terang dan santai.

Sekalian saya tes beberap soal buat ujian yang dulu saya pernah gak lulus. Dan rupanya mereka bisa jawab dengan ketawa-ketawa.

B. Mudah Ikuti Ujian Semester

Begitu masuk semester depan dan dapat mata kuliah ilmu waris, mereka langsung sudah paham banget apa yang dijelaskan oleh dosen di kelas. Bahkan dalam beberapa waktu, sempat juga diminta dosen untuk bantu menjelaskan kepada teman-temannya di kelas.

Pas ujian, mereka dalam waktu singkat bisa melalap habis soal itu dengan cukup sekali lihat soalnya sekilas. Waw, tidak sampai setengah jam sudah pada keluar ruang ujian dengan senyum-

senyum.

Padahal teman yang lain, lagi pada semedi dan renungan suci di ruang ujian. Matanya nanar dengan pandangan kosong. Sekosong kertas jawabannya.

Begitu diingatkan waktu tinggal setengah jam, helaan nafas kepasrahan langsung terdengar sekelas bergemuruh.

Uff kasihan, jadi kebayang diri saya sendiri dulunya ya kayak gitu.

Harusnya saya sekarang kalau bisa sih masuk saja ke mesin waktu. Lalu berangkat kesana menemui diri saya sendiri sambil menjelaskan semua ini.

Hihihi kebanyakan nonton Timeless di Netflix.

C. Bisa Diandalkan

Alhamdulillah, bukan sombong atau takabur, tapi syukur nikmat. Belajar dari kebingungan saya dan akhirnya dapat kesempatan hidayah dari Allah SWT, akhirnya saya bisa berguna juga karena bisa mengajarkan ilmu faraidh for beginer dalam langkah-langkah yang praktis.

Jadi saya sendiri seringkali ditanya-tanya orang tentang hitungan waris. Senangnya saya, masalah itu dengan santainya saya lempar ke beberapa ustadz di Rumah Fiqih Indonesia.

Alhamdulillah, mereka bisa jawab dengan mudah dan lancar, tanpa ribet dan tanpa pusing. bahkan untuk menjawab soal warisan, mereka sudah mirip dengan tukang sayur yang diborong dagangannya oleh emak-emak sekomplek.

Tapi tetap bisa langsung dengan cepat bisa menyebutkan jumlah harganya.

Atau . . .

Sudah mirip seperti mbak-mbak penjual warteg (warung tegal) yang kalau pas kita bayar dengan menyebutkan sudah nyomot apa saja, dia langsung jawab cepat, tanpa butuh kalkulator apalagi mesin cash register.

Kok bisa?

Ya kan dia tiap hari jualan. Harga makanan per item sudah di luar kepala.

Misalnya iseng jam 2 malam dibangunin, terus kita sebut : nasi separo, tempe dua, ayam sepotong, jengkol lima biji, sayur kuah doang, teh tawar, krupuk, dan pisang dua.

Si Mbak akan langsung jawab : 35.250 bapake!!!

Itu dijawab tanpa membuka mata dan tetap rebahan. Gile nggak tuh . . .

Maka saya ingin berbagi dengan siapa saja metode yang saya pakai selama ini. Praktis dan simple serta santai.

Dan rencananya akhir pekan ini saya akan gelar secara virtual saja. Nggak usah kemana-mana, di rumah saja.

Bab 4 : Pelatihan Waris

A. Pengajian

B. Perkuliahan

C. Pelatihan

D. Penunjang Utama

1. Diagram

2. Buku

3. Latihan Soal

4. Software Aplikasi

Penutup

Jadi benarkah belajar ilmu waris itu susah?

Jawabanya bisa benar dan bisa saja tidak benar. Belajar ilmu waris jadi susah kalau metode yang digunakan kurang tepat. Dan pilihan mana yang tepat dan mana yang kurang tepat tidak harus selalu sama bagi setiap orang.

Oleh karena itu tidak ada salahnya apabila dalam pemilihan metode itu kita punya beberapa pilihan dan alternatif. Setidaknya membuat khazanah keilmuan kita menjadi semakin banyak.

Metode yang penulis suguhkan dalam buku ini pastinya punya banyak kekuaranan yang masih perlu disempurnakan. Semoga ke depan penyempurnaan itu bisa dilakukan dengan teliti dan seksama dan juga dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Amien ya rabbal 'alamin.

Rumah Fiqih Indonesia

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com